



---

## **Strategi Membangun Moderasi Beragama pada Pengajaran Fikih dalam Materi Toleransi Antarmazhab (Studi Kasus di MAN Sidoarjo)**

**Mohammad Naufal Al-Farochi<sup>1</sup>, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>2</sup>, Masfufah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Indonesia

E-mail Correspondent: [anfalfarochi@gmail.com](mailto:anfalfarochi@gmail.com)

### **Abstract:**

The diversity of Islamic schools of thought (mazhab) is a reality that must be addressed wisely through education. This study aims to explore the strategies employed by fiqh teachers in promoting religious moderation to foster tolerance among different mazhab at MAN Sidoarjo. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that religious moderation strategies are implemented through three key aspects: the development of inclusive instructional materials that incorporate various mazhab perspectives; the application of dialogical teaching methods that encourage open discussion; and the role modeling of teachers who demonstrate fairness and respect for differences. These three strategies create a learning environment that is open, tolerant, and conducive to cultivating an inclusive understanding of Islam. The study concludes that institutional policies—particularly the adoption of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum)—support the comprehensive implementation of these strategies. These findings highlight the crucial role of both educators and educational institutions in fostering moderate attitudes within Islamic educational settings.

**Keywords:** Fiqh, Religious Moderation, Tolerance, Islamic Education

### **Abstrak:**

Keberagaman mazhab dalam Islam merupakan realitas yang perlu disikapi secara bijak melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi guru fikih dalam menerapkan moderasi beragama guna membangun sikap toleran antarmazhab di MAN Sidoarjo. Dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi moderasi beragama diterapkan melalui tiga aspek utama: pengembangan materi ajar inklusif yang mencakup berbagai pandangan mazhab, penerapan metode pembelajaran dialogis yang mendorong diskusi terbuka, serta keteladanan guru dalam bersikap adil dan menghargai perbedaan. Ketiga strategi ini membentuk suasana belajar yang terbuka, toleran, dan mendukung tumbuhnya pemahaman keislaman yang menghargai keberagaman. Kesimpulannya ditemukan bahwa kebijakan madrasah, termasuk penggunaan Kurikulum Merdeka, turut mendukung implementasi strategi tersebut secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dan institusi dalam menumbuhkan sikap moderat di lingkungan pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Fikih, Moderasi Beragama, Toleransi, Pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Keragaman pemahaman dalam pelaksanaan ajaran agama, khususnya dalam bidang Fikih, merupakan kenyataan yang sering dibahas dan diperdebatkan yang sudah berlangsung sejak lama dalam sejarah pemikiran Islam. Perbedaan pandangan antarmazhab telah menjadi bagian dari kekayaan tradisi keilmuan Islam. Namun, dalam kenyataannya, perbedaan tersebut tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman, saling menyalahkan, bahkan sikap tertutup terhadap kelompok lain (Hamdani et al., 2023). Di Indonesia, dengan masyarakat yang sangat beragam baik dari segi budaya maupun latar belakang keagamaan, persoalan ini sering muncul, termasuk dalam dunia pendidikan. Masih ditemukan sikap yang kurang menghargai perbedaan pandangan keagamaan di kalangan pelajar, terutama saat membahas persoalan hukum Islam yang memiliki banyak pandangan (Usfiyanto & Yuliasutik, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran Fikih di sekolah yang tidak hanya menyampaikan isi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan memperkuat semangat kebersamaan di tengah keberagaman.

Pada konteks ini, moderasi beragama menjadi pendekatan yang sangat relevan. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara beragama yang seimbang, adil, dan tidak berlebih-lebihan, yang mendorong pemeluk agama untuk bersikap inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. Karena itu, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Fikih merupakan langkah strategis untuk membangun generasi muda yang mampu merespons keberagaman dengan bijaksana. Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah menjadi sarana penting untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang terbuka dan toleran di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan madrasah dalam membentuk generasi yang moderat dan berakhlak mulia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021a).

Guru di madrasah ini tidak hanya menyampaikan materi hukum Islam dari satu sudut pandang saja, tetapi mendorong siswa untuk mengenal beragam pendapat mazhab, khususnya dalam materi jual beli yang sering memiliki perbedaan penafsiran. Dalam praktiknya, siswa kerap mengalami kebingungan akibat perbedaan pendapat dari latar belakang mazhab yang beragam, sehingga guru mengembangkan metode pembelajaran dialogis dengan diskusi kasus nyata dari kehidupan sehari-hari siswa dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan pandangan dengan sikap terbuka tanpa kehilangan semangat keislaman yang kokoh. Melalui cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga dibekali sikap toleransi dan

kemampuan hidup rukun di tengah keberagaman masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan moderasi beragama yang mampu membentuk karakter damai dalam masyarakat majemuk (Shofiyuddin et al., 2023). Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran Fikih tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga memperkuat semangat dan toleransi di kalangan peserta didik (Baryyah et al., 2025).

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan wawasan keagamaan siswa. Dalam konteks masyarakat yang beragam, pengajaran Fikih menghadapi tantangan tersendiri. Guru dituntut memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai mazhab, menyajikannya secara objektif, serta membimbing siswa untuk bersikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan antarmazhab. Pendekatan ini sejalan dengan upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan di tengah keberagaman masyarakat (Tanjung, 2022). Pandangan tersebut juga diperkuat dengan penegasan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, melalui pembelajaran yang tidak hanya membentuk akhlak tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir terbuka dan sikap saling menghargai dalam keberagaman sosial keagamaan (El-Yunusi et al., 2023).

Berbagai penelitian serupa juga telah mengkaji implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam dan menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti pendekatan, diskusi, dan keadilan bukan hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi melalui pendekatan pembelajaran yang membumi dan kontekstual (Maulana, 2023). Studi di jenjang menengah pertama menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi mampu membentuk sikap sosial siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan (Muh. K. Anwar, 2023). Sementara itu, pada tingkat yang lebih tinggi seperti madrasah aliyah, pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam menciptakan kedamaian melalui pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan keagamaan (Nurullah, 2022). Namun, masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menyoroti strategi moderasi beragama dalam pengajaran Fikih di Madrasah Aliyah, terutama dalam konteks membangun toleransi antarmazhab. Strategi moderasi beragama dalam konteks pembelajaran Fikih dapat dipahami sebagai upaya sistematis guru dalam membentuk sikap beragama yang adil dan menghargai keberagaman melalui metode, materi, dan keteladanan yang ditampilkan dalam proses

pendidikan. Sedangkan pemahaman dalam membangun toleransi antarmazhab berarti menumbuhkan sikap saling menghormati di antara perbedaan mazhab dalam Islam, dengan cara memahami perbedaan sebagai bagian dari rahmat, bukan sebagai pemicu konflik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya dalam menekankan pentingnya moderasi beragama dan sikap toleransi dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam menelaah bagaimana guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara konkret dalam dinamika kelas, bukan sekadar pada tataran perencanaan atau kebijakan umum. Studi-studi terdahulu cenderung menempatkan moderasi beragama dalam kerangka yang bersifat normatif dan teoritis, tanpa menggambarkan secara mendalam bagaimana guru menghadapi keragaman pandangan siswa, khususnya saat menyampaikan tema-tema Fikih yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memusatkan perhatian pada praktik pedagogis guru, termasuk pilihan metode, narasi yang digunakan, serta respons terhadap perbedaan pandangan antarmazhab yang muncul di kelas. Dengan fokus pada dimensi interaksi dan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran, penelitian ini berupaya menghadirkan potret empirik yang lebih hidup dan kontekstual.

Pada studi terdahulu, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih melalui perencanaan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran (Tanjung, 2022). Sementara itu, referensi kebijakan seperti panduan moderasi beragama dari Kementerian Agama yang berisi arahan bagi madrasah dalam menerapkan pendidikan yang menanamkan sikap adil, seimbang, dan menghargai perbedaan masih belum banyak dikaji dari sisi pelaksanaannya di ruang kelas. Panduan ini bertujuan untuk membentuk watak siswa yang menghormati sesama dan mampu hidup rukun (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021b). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah penting bagaimana strategi moderasi beragama dijalankan secara nyata oleh guru dalam menghadapi keberagaman pemahaman keagamaan di tingkat Madrasah Aliyah.

Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dipilih sebagai tempat penelitian karena posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam jenjang menengah atas yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sikap tengah dalam beragama kepada para peserta didik. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam, pembelajaran Fikih tidak hanya bertujuan menyampaikan pokok ajaran hukum Islam secara menyeluruh, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap saling menghargai terhadap perbedaan pemikiran dalam mazhab di kalangan siswa (Habibie et al., 2021). Guru Fikih memegang peran utama dalam

menyusun dan melaksanakan cara mengajar yang menumbuhkan dialog, memperluas pandangan, dan menanamkan sikap saling menghormati dalam keberagaman (Wahid, 2024). Pendekatan ini sangat penting terhadap cara guru mengelola pembelajaran dalam membentuk budi pekerti siswa agar mampu hidup berdampingan secara rukun di tengah masyarakat Indonesia yang penuh ragam (Mujib & Madian, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menjelaskan secara menyeluruh berbagai cara yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dalam menanamkan sikap tengah dalam beragama kepada para siswa, terutama dalam membina sikap saling menghormati antar kelompok pemikiran dalam Islam. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengenali dan memaparkan langkah yang diterapkan, tetapi juga menelaah bagaimana cara tersebut dirancang, diterapkan, dan memberi pengaruh terhadap pemahaman siswa di tengah keberagaman pandangan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi sumbangan nyata bagi penyusunan pola pengajaran Fikih yang membentuk watak saling menghargai dan hidup rukun dalam lingkungan yang beragam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam dan memahami konteks penerapan strategi moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, khususnya dalam membentuk sikap toleransi antarmazhab di kalangan peserta didik (Moleong, 2017). Studi kasus dianggap tepat untuk meneliti fenomena ini dalam lingkungan nyata tanpa campur tangan peneliti, sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pelaksanaan strategi tersebut (Yin, 2008).

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran Fikih. Sumber data utama berasal dari guru mata pelajaran Fikih yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang memahami kebijakan pendidikan di madrasah, serta peserta didik kelas X yang aktif dalam proses belajar. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dan arah penelitian (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada guru Fikih dan wakil kepala madrasah guna mengetahui strategi pengajaran yang diterapkan, pandangan mereka terhadap

moderasi beragama, serta usaha dalam menanamkan sikap toleran terhadap perbedaan mazhab. Kedua, observasi langsung dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran Fikih berlangsung untuk mencermati interaksi antara guru dan peserta didik, serta pendekatan yang digunakan. Ketiga, telaah dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen resmi seperti materi ajar yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dimulai pada bulan Januari hingga bulan Februari 2025. Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, dan penarikan kesimpulan dari temuan yang diperoleh (Moleong, 2017). Untuk menjamin validitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan meminta konfirmasi langsung dari narasumber terhadap data yang telah ditulis (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, ditemukan sejumlah strategi yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran. Strategi-strategi tersebut disusun berdasarkan tiga indikator utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni materi ajar inklusif, metode pembelajaran dialogis, dan keteladanan guru. Dalam wawancara, guru Fikih menyampaikan bahwa *“kami berusaha menyampaikan materi fikih tidak hanya dari satu mazhab saja, tetapi dari berbagai pendapat ulama agar siswa memahami bahwa perbedaan itu wajar dalam Islam.”* Temuan ini diperkuat oleh observasi di kelas yang menunjukkan bahwa guru kerap membandingkan pendapat antar mazhab, memfasilitasi diskusi terbuka, dan mendorong siswa untuk menyampaikan pandangan dengan tetap menjaga etika. Guru juga menegaskan bahwa, *“dalam berdiskusi, selalu mengingatkan kepada siswa bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah bagian dari kekayaan khazanah Islam. Kita tidak boleh memaksakan satu pandangan sebagai satu-satunya yang benar, karena setiap mazhab memiliki dasar dan argumentasi masing-masing.”* Pernyataan tersebut mencerminkan peran guru menjadi teladan dalam membentuk sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat di lingkungan kelas.

Untuk memberikan gambaran awal mengenai bentuk strategi pengajaran yang ditemukan dan dikategorikan berdasarkan beberapa indikator, dapat diperhatikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Indikator Strategi Pengajaran**

Variabel	Indikator	Praktik
Membangun Toleransi Antarmazhab (Y)	Wawasan Lintas Mazhab	Guru menjelaskan sejarah munculnya mazhab dan ciri khas masing-masing
	Etika Sosial Keagamaan	Siswa dilatih bersikap santun saat berbeda pandangan dalam praktik keagamaan
	Respon terhadap Konflik atau Perbedaan	Guru meluruskan kesalahpahaman siswa tentang praktik ibadah yang berbeda
Strategi Moderasi Beragama pada Pengajaran Fikih (X)	Materi Ajar Inklusif	Guru menyusun bahan ajar yang memuat pendapat empat mazhab terkait materi
	Metode Pembelajaran Dialogis	Siswa membandingkan pendapat ulama dalam Fikih dan saling berdiskusi
	Keteladanan Guru dalam Moderasi	Guru menunjukkan sikap terbuka dalam perbedaan, tidak saling menyalahkan

### **Membangun Toleransi Antarmazhab**

Toleransi antarmazhab merupakan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan pandangan dalam masalah hukum Islam yang bersumber dari berbagai ijtihad para ulama (S. Anwar et al., 2023). Upaya membangun toleransi antarmazhab dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo tercermin dalam penerapan strategi pengajaran pada pembentukan sikap keberagaman yang menghargai perbedaan. Toleransi tersebut dibangun melalui tiga indikator utama yang menjadi fokus yakni: 1) Wawasan lintas mazhab; 2) Etika sosial keagamaan; 3) Respon terhadap konflik atau perbedaan. Ketiga indikator ini saling berkaitan dan diperkuat melalui proses pembelajaran yang interaktif, dialogis, serta didukung oleh keteladanan guru dalam mengelola perbedaan secara adil.

#### **1. Wawasan Lintas Mazhab**

Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo menyampaikan bahwa “*salah satu pendekatan utama melalui pembelajaran Fikih yaitu dengan mengenalkan keragaman pendapat kepada peserta didik.*” Pendekatan ini, menurutnya, selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membentuk karakter terbuka dan toleran melalui pemahaman lintas perspektif. Ketika siswa sejak awal dikenalkan bahwa dalam Islam terdapat banyak pendapat ulama, maka mereka akan terbiasa menerima perbedaan dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Pernyataan tersebut tercermin dalam hasil observasi pembelajaran Fikih di kelas X, dimana kurikulum yang digunakan memberi

keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan materi berbasis keragaman mazhab. Guru menyampaikan materi dengan mencantumkan perbedaan pendapat empat mazhab besar dalam Islam. Penyajian dilakukan secara netral dan seimbang, disertai dengan ruang diskusi untuk membandingkan argumen. Siswa tampak aktif, saling menghargai, dan menunjukkan ketertarikan terhadap variasi pandangan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih telah memberi ruang untuk penguatan wawasan lintas mazhab dan sikap toleransi dalam keberagaman.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa wawasan lintas mazhab dalam pembelajaran Fiqih memiliki peran strategis dalam membangun sikap moderat dan toleran. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnomo & Solikhah (2021) yang menekankan bahwa pendidikan Islam yang terbuka perlu dibangun di atas nilai saling mengenal (*at-ta'āraf*), toleransi (*at-tasāmuh*), dan keseimbangan (*at-tawassuṭ*), agar peserta didik tidak melihat perbedaan sebagai ancaman. Dengan mengenalkan beragam pandangan hukum Islam kepada siswa, guru membantu mereka memahami bahwa perbedaan ijtihad adalah bagian dari rahmat keilmuan, bukan penyebab perpecahan. Jika dikaitkan dengan pemikiran Paulo Freire (2005), pendekatan ini selaras dengan pendidikan yang membangkitkan kesadaran, yaitu pendidikan yang menumbuhkan daya pikir dan memberi ruang percakapan dalam membentuk pemahaman. Freire mengkritik sistem pendidikan satu arah yang membuat peserta didik pasif dan menekankan pentingnya proses belajar yang menghargai serta membuka ruang berpikir yang sehat. Dengan demikian, strategi penguatan wawasan lintas mazhab tidak hanya membentuk pemahaman keislaman yang luas, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendidik untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

## 2. Etika Sosial Keagamaan

Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo menyampaikan bahwa “*dalam pengajaran Fiqih, penting bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan, terutama dalam konteks keberagaman mazhab.*” Menurutnya jika guru menyampaikan hukum Fiqih tanpa adab dan sikap menghargai, siswa bisa mudah menyalahkan orang lain. Tetapi kalau diarahkan untuk menghormati perbedaan, maka mereka akan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan itu. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas X menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan isi hukum Fiqih, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga etika dalam menyampaikan

pendapat dan menyikapi praktik yang berbeda. Saat diskusi, guru mengarahkan siswa untuk tidak menggunakan bahasa yang menghakimi dan selalu menyebut bahwa perbedaan antarmazhab adalah sesuatu yang wajar dan memiliki dasar ilmiah. Suasana kelas berlangsung tenang dan saling menghormati, mencerminkan nilai keagamaan yang hidup dalam pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan etika sosial keagamaan dalam pengajaran Fikih merupakan langkah strategis untuk membentuk sikap yang santun dan damai dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Farhanisa & Diana (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama sebagai dasar pembentukan budi pekerti dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut penting agar siswa mampu menyikapi perbedaan, termasuk perbedaan dalam mazhab Fikih, dengan lapang hati dan tidak mudah menyalahkan. Jika dikaitkan dengan pemikiran Paulo Freire (2005), penanaman nilai-nilai sosial keagamaan ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan harus membangkitkan kesadaran, bukan sekadar menyampaikan informasi. Freire menolak cara mengajar yang menjadikan siswa hanya menerima, tanpa berpikir dan merasakan, serta menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing yang membangkitkan kesadaran dan sikap saling menghargai. Maka, pembelajaran Fikih yang memuat nilai-nilai etika sosial keagamaan tidak hanya memperkenalkan hukum Islam, tetapi juga mendidik siswa agar mampu hidup damai, menghormati, dan tidak menghakimi perbedaan pandangan.

### 3. Respon terhadap Konflik atau Perbedaan

Lebih lanjut guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo menjelaskan bahwa *“siswa perlu diajak untuk memahami perbedaan pandangan antarmazhab sebagai ruang belajar dan memperluas wawasan.”* Hasil observasi di kelas X memperkuat hal tersebut. Ketika membahas perbedaan dalam hukum Fikih antarmazhab, guru tidak hanya menjelaskan dalil masing-masing, tetapi juga membuka ruang diskusi agar siswa mengungkapkan pandangan dan bertanya. Saat muncul tanggapan berbeda dari siswa, guru mengarahkan diskusi dengan tenang dan tetap menjaga suasana saling menghargai. Tidak ada sikap saling menyalahkan, dan siswa terlihat belajar untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari pemahaman keagamaan yang wajar.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengajaran Fikih berfungsi sebagai pembentukan sikap bijak dalam perbedaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih yang baik harus memperkuat kemampuan siswa dalam merespons perbedaan secara tenang dan adil. Hal ini sejalan dengan pandangan Safei dkk (2023) yang menekankan bahwa konflik yang bersumber dari perbedaan agama atau mazhab sering kali muncul akibat pemahaman dangkal dan reaksi emosional, sehingga pendidikan agama perlu diarahkan pada pembentukan sikap reflektif dan kemampuan menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Jika dianalisis menggunakan pemikiran Paulo Freire (2005), pendekatan ini sesuai dengan gagasannya tentang pendidikan yang membebaskan, yakni pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berpikir jernih, merasakan, dan merespons situasi secara sadar. Freire menolak cara belajar yang hanya menekankan hafalan atau ketaatan tanpa pemahaman, dan mendorong terciptanya proses belajar yang menumbuhkan kesadaran diri serta kemampuan berinteraksi secara manusiawi. Maka, strategi pembelajaran Fikih yang memberi ruang diskusi, pengendalian diri, dan membentuk empati merupakan bagian dari strategi moderasi beragama yang menyiapkan siswa dalam menghadapi perbedaan dan tidak mudah terjebak dalam konflik.

Pengajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo menunjukkan peran penting dalam membentuk sikap toleran terhadap perbedaan mazhab melalui pendekatan yang menyentuh tiga aspek utama tersebut. Aspek tersebut meliputi wawasan lintas mazhab diperkuat melalui penyusunan materi, serta pemberian ruang diskusi. Etika sosial keagamaan ditanamkan melalui guru dalam menjaga sikap saat menyampaikan pendapat, serta menghargai dan tidak menghakimi. Dalam merespons konflik atau perbedaan, siswa dilatih untuk bersikap tenang, terbuka, dan berpikir kritis melalui dialog. Ketiga aspek ini tumbuh dalam suasana pembelajaran yang mendukung, menciptakan kelas yang damai, serta membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami hukum Islam, tetapi juga mampu hidup rukun di tengah keberagaman pemahaman keagamaan.

### **Strategi Moderasi Beragama pada Pengajaran Fikih**

Strategi moderasi beragama pada pengajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo diterapkan sebagai bentuk usaha untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami dan menghargai perbedaan dalam hukum Islam. Strategi ini dilaksanakan melalui tiga indikator utama yang menjadi fokus penelitian ini. 1) Materi ajar inklusif; 2)

Metode pembelajaran dialogis; 3) Keteladanan guru dalam moderasi. Ketiga strategi tersebut saling berkaitan dan diterapkan secara menyeluruh untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya pemahaman keagamaan yang terbuka dan menghargai keberagaman dalam kehidupan beragama.

#### 1. Materi Ajar Inklusif

Penerapan materi ajar inklusif sebagai bagian dari strategi moderasi beragama terlihat nyata dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Guru Fikih menjelaskan bahwa “*materi yang disusun tidak hanya menampilkan hukum dari satu mazhab saja, melainkan membandingkan beberapa mazhab agar siswa terbiasa memahami perbedaan sebagai bagian dari keluasan ilmu Islam.*” Kalau dikenalkan perbedaan sejak dini, mereka akan lebih awal terbiasa menghormati pendapat lain. Berdasarkan hasil observasi di kelas X, proses pembelajaran Fikih dilaksanakan dengan metode diskusi terbuka menggunakan materi ajar yang mencantumkan pandangan dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali. Guru juga memberi ruang kepada siswa untuk bertanya dan berbagi pengalaman keagamaan yang mereka alami di lingkungan sekitar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa materi ajar yang digunakan telah disusun secara terbuka, memberi peluang berpikir kritis, serta menciptakan suasana saling menghormati di dalam kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi ajar yang dirancang secara inklusif mampu memperkuat sikap moderat dalam beragama. Hal ini sejalan dengan pandangan Totok Yulianto (2018) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran yang bersifat inklusif harus disusun melalui penyesuaian isi, cara mengajar, dan cara menilai, sehingga siswa dari latar belakang yang berbeda dapat berkembang sesuai potensi masing-masing. Jika dikaitkan dengan pemikiran Paulo Freire (2005) dalam karyanya, pendekatan pembelajaran ini mencerminkan pendidikan yang membebaskan, yakni pendidikan yang tidak bersifat satu arah, melainkan menumbuhkan kesadaran melalui keterlibatan aktif siswa dalam memahami realitas. Freire menolak model pengajaran yang hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke murid karena menjadikan murid pasif, dan mengusulkan agar pembelajaran menjadi ruang dialog yang membangun kesadaran kritis. Maka, strategi yang diterapkan oleh guru fikih Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dalam penyusunan materi ajar Fikih yang terbuka terhadap keragaman dan memberi ruang bagi dialog antar pandangan, telah menjadi bentuk nyata dari materi

ajar inklusif dalam strategi moderasi beragama yang mendukung terciptanya sikap saling menghargai antarmazhab.

## 2. Metode Pembelajaran Dialogis

Penerapan metode pembelajaran dialogis dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo menjadi pendekatan yang penting untuk membentuk sikap saling menghargai. Guru Fikih menyampaikan bahwa *“dalam setiap pertemuan selalu membuka ruang dialog kepada siswa untuk menanggapi materi yang disampaikan, terutama saat membahas perbedaan pendapat antarmazhab.”* Jika siswa hanya disuruh mendengar tanpa boleh bertanya atau menyampaikan pendapat, nanti mereka jadi memiliki kaku. Namun jika didengar dan diajak bicara, mereka jadi lebih terbuka menerima perbedaan. Dalam observasi di kelas X, tampak bahwa guru mendorong siswa untuk merespons materi dengan bertanya, menanggapi pendapat lainnya, dan membandingkan praktik ibadah yang berbeda dari lingkungan sekitar. Guru tidak langsung menyalahkan atau memaksakan satu pandangan, melainkan memberi ruang diskusi dan mengarahkan siswa untuk mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka. Suasana kelas berlangsung aktif dan saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa metode dialog telah menjadi pendekatan utama dalam menyampaikan materi Fikih secara adil dan inklusif.

Dari temuan tersebut, metode dialog dalam pembelajaran Fikih terbukti mendorong terciptanya sikap moderat dan toleran dalam beragama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nasution & Roeslani (2021) yang menyatakan bahwa dalam epistemologi Islam, metode dialog merupakan cara menyampaikan ilmu yang rasional, terbuka, dan santun, sebagaimana dicontohkan dalam al-Qur'an dan hadits. Mereka menekankan bahwa dialog adalah jalan utama dalam menuntun umat untuk memahami kebenaran tanpa paksaan. Jika dianalisis menggunakan kerangka berpikir Paulo Freire (2005), maka pendekatan dialogis yang diterapkan di kelas Fikih ini sangat sesuai dengan gagasan pendidikan yang membebaskan. Freire juga menolak sistem belajar satu arah yang membuat peserta didik hanya menerima tanpa memahami dan juga mengusulkan agar pendidik membangun proses belajar melalui percakapan seajar, penghargaan terhadap kemampuan berpikir peserta didik, dan penciptaan ruang kelas yang penuh kepercayaan. Dengan demikian, metode dialog dalam pembelajaran Fikih tidak hanya selaras dengan prinsip keislaman, tetapi juga mencerminkan praktik pendidikan yang membangun kesadaran berpikir dan mendorong partisipasi saling

menghormati terhadap perbedaan pandangan antarmazhab. Inilah yang menjadi inti dari strategi moderasi beragama dalam ruang pendidikan.

3. Keteladanan Guru dalam Moderasi

Salah satu aspek penting dalam strategi moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo adalah keteladanan guru dalam membimbing peserta didik memahami perbedaan mazhab dalam Fikih. Guru Fikih menyampaikan bahwa “*sikap guru menjadi cermin dalam menyikapi perbedaan pandangan dalam Islam.*” Dalam hal ini, guru bersikap adil dan terbuka saat menjelaskan perbedaan mazhab, siswa akan ikut bersikap seperti itu. Namun jika guru menyudutkan salah satu mazhab, maka siswa juga ikut membenci yang berbeda. Berdasarkan observasi pembelajaran di kelas X, guru tidak menunjukkan keberpihakan saat menjelaskan perbedaan pendapat antarmazhab, bahkan menggunakan bahasa yang menghormati setiap pandangan. Saat ada siswa yang menanyakan pendapat yang berbeda, guru menjawab dengan tenang dan menjelaskan dasar dari perbedaan itu tanpa menyalahkan. Selain itu, dalam interaksi harian, guru juga menunjukkan sikap yang ramah, terbuka terhadap pertanyaan, serta tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang keagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam sikap dan tutur kata menjadi contoh nyata penerapan moderasi beragama di ruang kelas.

Temuan tersebut menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki peran utama dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Hal ini selaras dengan buku Wawasan Al-Qur'an pemikiran dari M. Quraish Shihab (1996), yang menyatakan bahwa pengajar agama harus menjadi teladan dalam bersikap adil, menyebarkan kasih sayang, dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari misi Islam yang damai. Keteladanan tidak hanya berupa ucapan, tetapi lebih penting lagi ditunjukkan melalui perilaku nyata dalam mengelola perbedaan. Jika dikaitkan dengan pemikiran Paulo Freire (2005), peran guru sebagai teladan sangat erat dengan prinsip pendidikan yang membebaskan. Freire mengkritik guru yang hanya menyampaikan kebenaran tunggal tanpa memberi ruang berpikir bagi peserta didik. Sebaliknya juga mendukung agar guru menjadi rekan belajar yang membimbing dengan kasih sayang dan menghargai pengalaman hidup peserta didik. Dalam konteks ini, keteladanan guru Fikih yang bersikap terbuka dalam menyampaikan perbedaan mazhab merupakan perwujudan dari pendidikan yang membangun kesadaran dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, guru tidak

hanya mendukung terciptanya suasana yang damai, tetapi juga menjadi inti dari strategi moderasi beragama dalam pendidikan Fikih.

Pengajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo telah menerapkan strategi moderasi beragama secara menyeluruh dalam rangka membentuk peserta didik yang mampu menerima dan menghormati perbedaan pendapat dalam Islam. Terdapat tiga strategi utama yang menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini, yakni: 1) Penggunaan materi ajar inklusif yang mencakup berbagai pandangan mazhab Islam untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari keluasan ilmu, bukan sumber pertentangan; 2) Metode penyampaian yang membuka ruang dialog untuk mendorong siswa berpikir, menyampaikan pandangan, dan menghargai pendapat, sehingga terbentuk sikap saling menghormati. 3) Teladan yang ditunjukkan oleh guru dalam bersikap adil, menjadi contoh nyata bagi siswa dalam bersikap terhadap perbedaan. Ketiga strategi ini saling melengkapi dalam membangun suasana pembelajaran yang rukun, mendorong tumbuhnya sikap bijak dalam menyikapi perbedaan, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan beragama.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi moderasi beragama dalam pengajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo telah diterapkan secara nyata melalui beberapa pendekatan utama. Strategi tersebut meliputi penyusunan materi ajar inklusif yang mencakup pandangan dari berbagai mazhab, penerapan metode pembelajaran dialogis yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan terbuka, serta keteladanan guru yang mencerminkan sikap saling menghormati dalam keberagaman. Ketiga pendekatan tersebut membentuk lingkungan belajar yang mendukung terciptanya pemahaman yang adil dan sikap toleran dalam menyikapi perbedaan hukum Islam. Selain itu, dukungan kelembagaan melalui kebijakan kurikulum semakin memperkuat pelaksanaan strategi ini. Dengan demikian, pengajaran Fikih yang memadukan materi ajar inklusif, metode dialogis, dan sikap guru yang moderat terbukti mampu menumbuhkan karakter siswa yang menghargai perbedaan dan siap hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Namun demikian, pengajaran fikih pada penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut agar bisa lebih lengkap terutama perlu dilakukan pada situasi yang berbeda seperti di sekolah SMA atau sejenisnya. Hal itu akan menyempurnakan penelitian mengenai strategi pengajaran moderasi beragama sekaligus memperkaya Khazanah ke-Islaman dalam konteks ke-Indonesiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muh. K. (2023). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Palopo* (Skripsi, IAIN Palopo).
- Anwar, S., Fauzi, M., Yani, A., & Siswoyo. (2023). Toleransi dalam Pandangan Imam Mazhab dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)*, 1(2), 117-134.
- Baryyah, K., Sulaiman, M. S., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Strategi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(3), 2212-2225.
- El-Yunusi, M. Y. M., Nisa, S. Z. K., & Nadiroh, A. (2023). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 202-219.
- Farhania, I. R., & Diana, R. R. (2024). Peran Agama dan Etika Sosial dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Multikultural: Perspektif Konseling Lintas Agama. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 15(1), 83-95.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th Anniversary ed). Continuum.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-150.
- Hamdani, I., Harto, K., Yuniar, Munir, & Ibrahim, D. (2023). Strengthening the Values of Tolerance in the Concept of Religious Moderation Nasarudin Umar Perspective. *Indo-Islamika: Journal of Islamic World Civilization*, 13(2), 136-146.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021a). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021b). *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*.
- Maulana, H. Y. (2023). *Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Fiqih Kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Madian. (2022). Moderasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 24-32.
- Nasution, H. B., & Roeslani. (2021). Metode Dialogis dalam Epistemologi Islam. *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 61-69.

- Nurullah, A. (2022). *Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah (Studi kasus di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah).
- Purnomo, & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi tentang Inklusivitas Islam sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114-127.
- Safei, A., Hamdani Anwar, Sarnoto, A. Z., & Muslim, B. (2023). Dasar-Dasar Resolusi Konflik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1(2), 107-124.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shofiyuddin, A., Muthi'uddin, A., & Sakiratuka, A. A. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Bojonegoro. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(2), 1-9.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 1-12.
- Usfiyanto, A., & Yuliasutik Yuliasutik. (2024). Pengaruh Penanaman Nilai Moderasi Beragama terhadap Sikap Toleransi Siswa di MA Banu Hasyim Waru Sidoarjo. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 15-24.
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 29-36.
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Raja Grafindo Persada.
- Yulianto, T. (2018). Pendidikan Inklusif: Konsep Dasar, Ruang Lingkup, dan Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 195-206.